

Inovasi selama Pandemi untuk Mengatasi Kesenjangan

Thomas Soseco

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, *thomas.soseco.fe@um.ac.id*

Abstrak: Pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa kelompok mendapat dampak paling parah dibanding kelompok masyarakat lain. Pandemi juga berpotensi memperparah masalah-masalah yang sudah ada seperti dalam hal sosial ekonomi, kesenjangan, dan masalah kerusakan lingkungan. Maka, pandemi seharusnya membuat kita tidak melupakan berbagai masalah yang sudah ada serta mampu merangkul mereka yang terdampak dan tersingkir karena pandemi. Pandemi harus mendorong kita untuk terus melakukan inovasi dan membuat penyesuaian-penyesuaian baru agar memungkinkan manusia untuk terus bertahan dan meningkatkan standar hidup. Pandemi juga harus membuat kita senantiasa aktif menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Terakhir, kita perlu *sanctuary* agar kita sesaat bisa melepas ketergantungan dari teknologi tanpa perlu kuatir tersisih atau tidak mendapat manfaat karena keterputusan dari teknologi.

Kata Kunci: Pandemi, kesenjangan, inovasi, kerusakan lingkungan

Pendahuluan

Pandemi Coronavirus sudah lebih dua tahun melanda berbagai negara termasuk Indonesia. Pandemi yang secara resmi diumumkan oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 telah menginfeksi lebih dari 400 juta orang dan menyebabkan kematian lebih dari 5 juta orang.

Selain menyebabkan jatuhnya korban jiwa, pandemi Covid-19 ini memaksa kita untuk melakukan penyesuaian secara mendadak dalam kehidupan sehari-hari seperti dengan membatasi pertemuan fisik, mengurangi frekuensi dan durasi keluar rumah, menggunakan metode non tunai untuk pembayaran untuk mengurangi kontak di uang tunai, serta mencari metode baru untuk penyampaian pesan dan informasi dengan penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi semakin berkembang di berbagai bidang seperti di dunia pendidikan, dunia usaha, kesehatan, serta layanan pemerintahan. Teknologi digunakan sebagai sarana penyampaian pesan agar layanan tidak terputus meski tatap muka dihentikan

Namun, dengan semakin banyaknya aspek yang menjadikan teknologi sebagai bagian dalam kesehariannya, apakah cara ini adalah *sustainable* dalam artian apakah metode ini akan terus berlanjut bahkan setelah pandemi dinyatakan usai? Bagaimana dengan mereka yang selama pandemi tidak mampu mengakses teknologi karena berbagai keterbatasan, apakah

mereka akan tetap dibiarkan tersingkir karena ketidakmampuan mereka?

Dampak Pandemi

Beberapa pihak tergolong yang paling terdampak karena pandemi seperti dunia usaha terutama mereka yang mensyaratkan kehadiran atau pertemuan fisik dalam melayani konsumen atau mereka terdampak karena pembatasan mobilitas masyarakat dan perjalanan antar negara. Beberapa contoh usaha yang terdampak adalah industri pariwisata, properti, layanan transportasi, dunia olah raga, atau industri berbasis ekspor impor. Dampak yang paling terasa adalah berkurangnya konsumen, penurunan pendapatan, serta perlambatan ekspansi usaha dan inovasi.

Sementara dari sisi individu atau masyarakat, mereka yang paling terdampak pandemi adalah mereka yang membutuhkan sentuhan atau kontak fisik dengan orang lain dan justru tidak membutuhkan teknologi untuk keseharian mereka. Beberapa kelompok yang terdampak adalah bayi dan anak-anak yang kehilangan kontak fisik dengan orang tua, pengasuh, atau guru di sekolah yang kemudian akan mengurangi kedekatan emosional serta mengurangi efektivitas pembelajaran untuk tumbuh kembang mereka. Kelompok masyarakat lain yang terdampak adalah orang lanjut usia yang karena penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi, dan sistem tubuh menghalangi mereka

untuk menyesuaikan diri dengan perubahan termasuk di dalamnya adalah keterbatasan untuk mengakses teknologi. Maka, berkurangnya fasilitas yang mengakomodir pertemuan atau kontak fisik berpotensi menghambat pelayanan kepada mereka serta dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Pandemi juga akan memperparah ketimpangan yang ada di masyarakat seperti ketimpangan antara kaya dan miskin, ketimpangan desa dan kota, atau ketimpangan Jawa dan luar Jawa. Adanya ketimpangan akan memunculkan berbagai masalah sosial seperti kriminalitas dan kecemburuan sosial serta menghambat kohesi sosial (UNDP, 2020; United Nations, 2020).

Ketimpangan juga muncul antara *digital natives* dan *digital immigrants*. Konsep ini diperkenalkan Prensky (2001) dimana *digital native* merujuk pada orang-orang yang lahir pada masa berkembangnya dunia digital sehingga dunia digital telah menjadi bagian dari keseharian mereka sejak dini, sementara *digital immigrants* adalah mereka yang lahir sebelum era dunia digital sehingga pada satu masa tertentu mereka harus belajar untuk menguasai teknologi baru. Perbedaan masa hidup ini membuat perbedaan pola pikir dimana *digital native* lebih cepat beradaptasi di dunia digital serta lebih terintegrasi di dunia maya sementara *digital immigrants* membutuhkan waktu lebih untuk belajar teknologi karena pengalaman belajar mereka didominasi oleh metode tatap muka langsung atau melalui teks.

Adanya kesenjangan tersebut akan menyebabkan ada kelompok masyarakat, yang karena ketidaktahuan mereka karena ketidakterlibatan mereka dalam dunia digital, akan mudah dieksploitasi oleh kelompok lain (Soseco, 2020a, 2020b). Terlebih, seperti yang disampaikan R. H. Tawney dalam bukunya *The Acquisitive Society* (1920), *inequality “diverts energy from the creation of wealth to the multiplication of luxuries.”* Maka, upaya untuk mempersempit kesenjangan antara mereka yang familiar dengan dunia digital dengan mereka yang masih teragap menggunakan dunia digital tidak semata dengan mengatasi ketimpangan dalam hal aksesibilitas karena meski mengatasi keterbatasan aksesibilitas merupakan pintu masuk pertama untuk mengatasi ketimpangan digital, pengembangan kapasitas pengguna merupakan hal utama yang harus dicapai (Compaine, 2001).

Selain masalah-masalah di atas, pandemi juga membuat masyarakat dan pemerintah tidak lagi memprioritaskan atau bahkan abai pada masalah-masalah sosial ekonomi yang sudah ada bahkan sebelum pandemi seperti kemiskinan, gizi buruk, rendahnya tingkat pengetahuan, polusi dan kerusakan lingkungan, serta masalah sampah dan bencana alam. Pengabaian terhadap masalah-masalah tersebut berpotensi membuat biaya pemulihan atau perbaikan yang semakin mahal. Malangnya, beberapa masalah membawa dampak yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat dikembalikan ke kondisi semula meski sudah dilakukan intervensi, seperti gizi buruk yang bisa membawa ke kondisi *stunting*. Dampaknya, negara yang abai terhadap masalah-masalah tersebut akan berhadapan dengan biaya-biaya langsung dan biaya pemulihan yang lebih besar bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang mampu mempertahankan momentum untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.

Membantu Mereka yang Tersingkir karena Pandemi

Kita bisa membantu mereka yang tersingkir karena pandemi dengan melakukan berbagai hal berikut. Pertama, kita perlu melakukan terus menerus melakukan inovasi untuk tetap bisa mempertahankan nilai-nilai positif yang ada sebelum pandemi serta menaikkan standar hidup meski sedang dalam kondisi pandemi. Inovasi ini membutuhkan pengetahuan dan bantuan teknologi untuk mewujudkannya. Malangnya, pengetahuan dan teknologi ini membutuhkan modal (waktu, biaya, dan tenaga) untuk menguasainya dimana mereka yang lebih dulu mahir dalam kedua hal tersebut akan mendapat keunggulan atau manfaat lebih besar daripada mereka yang baru belajar belakangan. Maka, urgensi untuk menjadi pelopor, dan bukan sekedar ikut-ikutan, dalam hal inovasi menjadi tidak terelakkan.

Kedua, kita tidak boleh melupakan masalah-masalah riil yang ada di masyarakat seperti kemiskinan, kurang nutrisi, rendahnya tingkat pengetahuan, serta sampah dan kerusakan lingkungan. Bagi beberapa kelompok masyarakat, berbagai masalah ini adalah seolah menjadi keseharian dalam kehidupan mereka yang kemudian dianggap normal dan wajar. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka untuk terbebas dari masalah-masalah tersebut akan menjadi perangkap bagi mereka yang membuat mereka tidak mampu mencapai standar hidup yang lebih baik.

Ketiga, mungkin kita perlu *sanctuary* atau tempat perlindungan dimana kita sesaat bisa melepas ketergantungan dari teknologi tanpa perlu kuatir tersisih atau tidak mendapat manfaat karena keterputusan dari teknologi. Di sini *sanctuary* bisa berupa tempat atau momen agar ia bisa kembali menjadi jati diri manusia dengan jiwa dan raga yang membutuhkan interaksi langsung dengan manusia lain.

Penutup

Pandemi Covid-19 mendorong kita untuk membuat penyesuaian-penyesuaian baru agar memungkinkan manusia untuk terus bertahan dan terus meningkatkan standar hidup. Namun, pandemi juga seharusnya membuat kita tidak melupakan berbagai masalah yang sudah ada serta merangkul mereka yang terdampak dan tersingkir karena pandemi dan bukannya malah menambah dan memperparah masalah.

Daftar Pustaka

Compaine, B. (2001). Re-examining the digital divide. *Communications policy in transition: The Internet and beyond*, 321-350.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the horizon*.

Soseco, T. (2020a). *Identifikasi Tantangan Bagi Dunia Pelayanan di Era Digital*. Paper presented at the Seminar Nasional Rohani Katolik 2020 "Spiritualitas Kristiani di Era Digital", Malang.

Soseco, T. (2020b). Lessons from COVID-19: Small and Financially Strong Family. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, Juli 2019*, 49-52. doi:DOI: <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.577>

UNDP. (2020). Economic and Human Development Inequalities Widen During - COVID-19 Pandemic. Retrieved from <https://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/presscenter/articles/2020/Economic-and-Human-Development.html>

United Nations. (2020). *Putting the UN Framework for Socio-Economic Response to COVID-19 into Action: Insights. Brief #2*. Retrieved from <https://www.undp.org/content/dam/undp/library/covid19/Brief2-COVID-19-final-June2020.pdf>